
**MUSIKALITAS, IDENTITAS & INSTRUMEN
MUSIK TRADISI KARO
DALAM LITURGI IBADAH GEREJA
Oleh: Ezra Deardo Purba, S.Sn.**

ABSTRACT

Karo's who has musicality, identity and musical instruments of various traditions and have different functions before in practice. Karo's uses a lot of traditional musical art as a part of his life.

Now, Karo's music has changed its function, Karo's music tradition came in and used as an accompaniment in the congregation's song in the context of Church liturgical worship.

Changes in Karo's music such as building closeness with God in worship music liturgical music collaboration tradition. The collaboration between western music and Karo's tradition is a musical change of Karo's tradition, which differs greatly from musical context, but after collaboration produces accompaniment as well as liturgical music that can build everyone's closeness to God and togetherness with others.

Key words: Karo's music, identity and musical instruments of various traditions, Church liturgical worship.

PENDAHULUAN

Karo adalah salah satu suku yang ada di daerah Sumatera Utara. Suku karo ini letaknya secara geografis berada didaerah lokasi pegunungan (dataran tinggi) Sumatera Utara, yang disebut sebagaitanah Karo. Lokasi tanah karo sangat terkenal dengan lokasi wisata, seni budaya yang beragam, kesejukannya, daerah penghasil pertanian atau perkebunan yang baik, tanah yang subur, dan sebagainya. Hal itu semua dikarenakan lokasi yang sangat strategis dan dikeliling beberapa gunung yang masih aktif, seperti gunung Sinabung, gunung Sibayak yang dapat memberikan kesuburan di tanah Karo.

Suku Karo sangat taat terhadap *adat-istiadat* (aturan-aturan) sebagai identitasnya ataupun budaya yang sudah turun-ditemurunkan, karna ada istilah jikalau ada yang melanggar adat tradisi, bisa disebut *Laradat* artinya orang yang tidak menghargai ataupun melanggar tradisi budaya Karo.¹ Budaya Karo mempunyai seni pertunjukan yang sangat menarik, budaya ini sebagai identitas suku Karo yang perlu dilestarikan dan dikembangkan kegunaannya, seperti tari, teater, instrument tradisi Karo, (*ndikar*), *gundala-gundala* (tarian topeng Karo), dan lain-lain.

Masyarakat suku Karo merupakan salah satu etnik yang cukup dikenal dengan kekayaan budayanya, dalam hal ini adalah alat-alat musik tradisi. Pada masyarakat suku

¹DarwanPrint, Darwin Print, *Sejarah dan Kebudayaan Karo* (Bandung : PT. C.V YRAMA. 1985), 33.

Karo, pagelaran musik tradisi biasanya digunakan untuk mengiringi tarian yang lazim dikenal dengan nama *landek*. Tidak jarang pula alat musik tradisitersebut digunakan untuk mengiringi lagu baik yang dinyayikan secara perorangan maupun kelompok. Pagelaran seperti ini telah biasa dilakukan oleh masyarakat suku Karo. Sebagai masyarakat yang memiliki rasa kekeluargaan yang cukup lekat, rasa kebersamaan dalam menikmati hiburan tradisional juga mereka tunjukkan dengan memberikan kesempatan kepada parahadirin (penonton) untuk menyumbangkan lagu atau tarian yang diiringi dengan alat musik tersebut. Umumnya dalam setiap penampilan pagelaran alat musik tradisi masyarakat cukup antusias untuk menyumbangkan tarian, dan kebanyakan diantara mereka menyumbangkan lagu.

Kajian ini membahas tentang musikalitas, identitas, instrumen dan spiritualitas masuk dalam liturgi ibadah gereja. Yaitu berbagai jenis serta kegunaan musik tradisi Karo.

MUSIKALITAS, IDENTITAS & INSTRUMEN MUSIK TRADISI KARO

Musik tradisi Karo pada zaman postmodern ini semakin berkembang fungsinya. Musik tradisi Karo seperti bentuk instrumen juga olah vocal. Musikalitas ini sebagai identitas budaya Karo yang sangat kental dan dapat mempengaruhi berbagai kegiatan kehidupan suku Karo. Musikalitas, identitas & instrumen musik tradisi Karo berdasarkan alat (instrumen)/ vocal dapat dibagi menjadi empat kelompok, sebagai berikut penjelasannya :

I. Kelompok pertama terdiri atas (Tiup) :

1. Serunai

Serunai terbuat dari kayu, kayu yang digunakan tidak boleh kayu sembarangan, jenis kayu yang dipakai adalah kayu selantam.

2. Belobat

Alat ini terbuat dari bambu, yang dipakai adalah bambu yang baik dan kecil biasanya yang dipakai adalah cabang/ruas-ruas/rangas dari bambu.

3. Surdam

Alat ini terbuat dari bambu, untuk memainkan alat musik ini tidaklah mudah dan butuh keahlian khusus.²

II. Kelompok dua terdiri atas perkusi:

1. Gendang

Gendang dapat dibagi dua yaitu, gendang singindungi dan gendang singanaki, gendang ini terbuat dari kayu jenis nangka dan tualang. Fungsi gendang pada tradisi karo adalah untuk mengatur cepat atau lambatnya suatu lagu. Gendang ini dipukul oleh dua buah alat pukul yang biasanya terbuat dari pohon jeruk purut. Alat pukul ini ada dua macam yaitu:

- a. Alat pukul yang besar, dipergunakan di tangan kanan untuk singindungi.
- b. Alat pukul yang kecil, dipergunakan di tangan kiri untuk singanaki.

2. Penganak atau Canang

Penganak pada musik tradisional karo berfungsi sebagai pengatur ritme. Penganak ini terbuat dari logam. Penganak merupakan pukulan penggandaan dari gong dan nadanya tetap. Pemukul penganak terbuat dari kayu yang dilapisi dengan karet.

3. Gong

Sama seperti penganak, gong juga terbuat dari logam, pukulan pada gong adalah selang dua kali dari tiap-tiap pukulan penganak, selain itu juga gong berfungsi sebagai pengatur irama music dan juga berfungsi sebagai bass pada musik tradisional tersebut, pemukul gong sama dengan pemukul yang digunakan untuk penganak

4. Keteng-keteng

Keteng-keteng adalah alat musik yang terbuat dari satu ruas bambu .

III. Kelompok tiga :

1. Kulcapi (Alat Petik)

Kulcapi dipetik seperti gitar akustik. Perbedaannya dengan gitar akustik adalah: kulcapi hanya memiliki dua senar (1 dan 2), terbuat dari bahan dasar kayu yang dibuat sedemikian rupa (termasuk diukir) sehingga menghasilkan suara yang harmoni dan melodi yang indah. Kulcapi merupakan alat musik yang digunakan sebagai pengiring untuk nyanyian yang bercerita, seperti cerita *Sibayak Barus Jahe*, cerita *Sitera Jile-jile*, dan sebagainya.

²Sarjani Tarigan, *Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo* (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2016), 153.

2. Murbab (Alat Gesek)

Alat musik ini merupakan biolanya masyarakat karo, murbab terbuat dari batok (tempurung) kelapa dan kayu, sama seperti kelcapi murbab memiliki dua senar yang pangkal senarnya melekat pada kuda-kuda badan kulcapi dan ujung senarnya dilekatkan pada skrup yang terbuat dari kayu.

IV Kelompok Empat :

1. Seni Suara (Vocal)

a. Lagu Tabas-tabas. Lagu tabas adalah lagu yang mengandung unsur *magic/mantra*, lagu ini biasanya dibawakan oleh guru penawar dan guru per dewel-dewel. Biasanya lagu ini dipakai dalam acara sebagai berikut :

- a. *Erpangir kulau*,
- b. Pengobatan tradisional karo, dan
- c. Meramu obat-obatan tradisional Karo

b. Lagu Tangis. Lagu tangis adalah lagu yang biasa dinyanyikan pada saat upacara orang meninggal atau untuk menyatakan kesedihan dan biasanya sipenyanyi ikut menangis saat bernyayi.

c. Lagu katoneng-katoneng. Lagu ini adalah isinya adalah pemberkatan dan pengharapan akan kesejahteraan, lagu ini biasanya dinyanyikan oleh perkolong-kolong, guru sibaso, guru per dewel-dewel dan perempuan-perempuan tua di kampung.

d. Lagu pingko-pingko. Lagu pingko-pingko adalah sejenis lagu tradisional karo yang bersifat satu suara. Lagu ini juga biasa dinyanyikan oleh perkolong-kolong dan muda mudi di kampung-kampung. Menurut cerita tua-tua di kampung, lagu ini bermula dari sebuah cerita yang berjudul *Sitera jile-jile*.

e. Lagu perkolong-kolong. Pada mulanya perkolong-kolong ini disebut dengan permangga-manga dan akhirnya berubah menjadi perkolong-kolong seperti sekarang ini.

KEGUNAAN MUSIK TRADISI BAGI SUKU KARO

Berbagai jenis musik tradisi suku Karo, jelas kegunaannya sangat banyak bagi suku Karo. Dari berbagai kegiatan atau acara, yang mengandung secara ritual-ritual, keagamaan, serta kegiatan ucapan syukur, memanggil hujan, semuanya tidak pernah lepas dari alat musik tradisi Karo. Musik tradisi Karo sangat berperan penting bagi masyarakat suku Karo. Baik juga di kegiatan acara, pindah rumah, perkawinan,

anak melahirkan, kematian, pesta tahunan (pesta panen suatu desa), alat-alat musik tradisi suku Karo pasti selalu ikut serta dalam acara tersebut.

Di sini penulis akan menjelaskan beberapa upacara-upacara yang dilakukan dengan menggunakan alat tradisi Karo, tapi tidak secara keseluruhan saya menjelaskan kegunaannya, karna masih banyak sekali kegunaan musik tradisi Karo diberbagai kegiatan upacara, bahkan juga terkadang alat musik tradisi Karo ini, sudah mulai masuk kedalam liturgi ibadah gereja serta pertunjukan dan dikolaborasikan dengan musik populer, yang menghasilkan musik yang kontemporer dan indah(agung).

Demikian penjelasan beberapa kegunaan musik tradisi Suku Karo : Contoh pertama adalah upacara-upacara adat yang senang dilakukandengan menggunakan alat tradisi adalah *mbaba anak ku /lau*, yaitu sejenis upacara adat menyambut kelahiran seorang bayi setelah tujuh hari dari kelahirannya. Upacara ini umumnya dilakukan oleh keluarga yang tergolong ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki jabatan (*si erjabaten*) atau mampu. Hal ini disebabkan secara ekonomi, orang yang memiliki jabatan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari masyarakat biasa, sehingga keluarga yang memiliki jabatan cenderung melakukan upacara tersebut. Dalam upacara *mbaba anak ku /lau*, seorang anak yang baru lahir digendong dan diarak ke tepian pemandian di sungai atau pancuran oleh beberapa orang ibu yang terdiri dari kaum kerabat keluarga anak yang bersangkutan. Arak-arakan tersebut diiringi dengan musik tradisi Karo sepanjang perjalanan menuju sungai.

Selain itu, masyarakat suku Karo juga menggelar musik tradisidalam upacara perkawinan yang penyelenggaraannya dilakukan di rumah pengantin perempuan. Biasanya salah satu dari sekian banyak permintaan si gadis kepada pihak pengantin pria ialah penampilanmusik dalam upacara perkawinan mereka. Meskipun kadang-kadang si gadis tidak mengajukan permintaan tersebut, biasanya para kerabat baik dari pihak pengantin pria maupun wanita akan menampilkan alat musik tradisional Karo pada upacara perkawinan yang mereka selenggarakan. Ini memberikan gambaran bahwa pagelaran musik tradisi sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat suku Karo didalam pelaksanaan upacara perkawinan. Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan pada siang hari biasanya dilakukan *landek*, yaitu tarian yang dilakukan secara bersama dan diikuti oleh para kerabat bersama kedua pengantin. Diiringi dengan alunan musik tradisi mereka menari bersuka ria sebagai wujud rasa kegembiraan mereka atas kelangsungan pesta perkawinan tersebut. Tarian ini dapat berlangsung hingga tiga jam,

setelah merasa lelah baru mereka beristirahat. Kemudian pada malam hari dilakukan pagelaran musik tradisi untuk hiburan bagi para tamu atau masyarakat desa. Acara hiburan inilah yang disebut *guro-guro* dan sering dilakukan hingga menjelang pagi. Tidak sedikit masyarakat setelah selesai upacara perkawinan yang diselenggarakan di rumah orang tua pengantin wanita, Juga menyelenggarakan upacara yang sama di tempat keluarga pengantin pria. Upacara ini disebut *ngulih bulang*. Upacara ini masih merupakan bagian dari upacara perkawinan bagi kedua pengantin. Upacara ini juga menampilkan tarian dan nyanyian yang diiringi dengan alat musik tradisional Karo.

Bila ditelusuri lebih jauh lagi upacara adat istiadat suku Karo yang diiringi dengan alat musik tradisi, adalah upacara *mbengket rumah*, yaitu upacara memasuki rumah baru. Dalam upacara ini keluarga yang akan memasuki rumah baru diarak menuju rumahnya dengan iringan musik tradisi Karo. Setelah masuk ke dalam rumah baru, anggota keluarga tersebut bersama-sama dengan kerabatnya melakukan *landek*. Nama musik yang biasa digunakan dalam upacara *mbengket rumah* antara lain ialah *jaga-jaga*, *turun dibata*, *permang-mang*, *manok-manok siimbulan*, *tantan jumalo*, *kuda-kuda*, dan *kateneng-kateneng pedas*. Musik *jaga-jaga* dimainkan dengan tujuan untuk menghindari para penghuni rumah dari gangguan *begu* (roh jahat atau setan). *Turun dibata* dimaksudkan untuk mengusir jin-jin jahat yang mungkin berada dalam rumah yang akan ditempati. Sementara musik-musik lain digunakan dengan tujuan agar keluarga yang akan menempati rumah baru senantiasa dalam keadaan sehat dan sejahtera. Setelah itu pada malam harinya seperti upacara adat yang lain, mereka menampilkan pagelaran nyanyian dan tarian yang diiringi dengan alat musik tradisional yang dimainkan oleh kelompok pemusik. Kelompok pemain musik tradisi Karo disebut *penggual*. musik tradisi Karo biasanya dimainkan oleh lima orang pemusik (*penggual*). Satu orang memainkan alat musik yang dinamakan *sarune* atau *penarune*. Satu orang memainkan alat musik yang dinamakan *gendong indung* dia disebut *singindungi*. Satu orang memainkan alat musik yang dinamakan *gendang onak* dia disebut *singanoki*. Satu orang memainkan alat musik yang dinamakan *gong* dia disebut *simalu gong*. Dan satu orang memainkan alat musik yang dinamakan *penganak* (gong kecil) dia disebut *simalu panganak*.

MUSIK IBADAH LITURGI GEREJA.

Musik ibadah liturgi merupakan unsur yang penting dalam ibadah Kristiani sebagai intisari dari musik gereja yang berkembang di Barat sejak abad pertengahan, seperti musik Gregorian. Musik liturgi dijelaskan bahwa sebagai akar dari musik klasik Barat yang mencapai puncaknya di Eropah. Struktur dari musik vokal gereja, dan komposisi musik instrumental klasik Barat secara *polifonik* maupun *homofonik*. Pengembangan musik liturgi di Indonesia yang bersumber dari musik liturgi di Barat, memerlukan otorisasi dan validasi dari pakar pribumi Barat, sehingga secara alami proses Indonesianisasi musik liturgi, yang akhirnya dapat diterima dan menjadi milik umat Kristiani di seluruh kepulauan Nusantara. Penjelasan tentang musik liturgi, jenis musik liturgi, sifat musik liturgi, musik gereja, musik rohani, musik inkulturasi, dan berbagai contoh musik inkulturasi gereja-gereja yang ada di nusantara Indonesia.³

Karl-Edmun Prier Sj menjelaskan tentang nyanyian liturgi dalam ibadah secara mendetail, sebagai berikut :

- a. Nyanyian liturgi adalah nyanyian yang diciptakan khusus untuk liturgi
- b. Syair lagu liturgi bersumber dari teks Liturgi atau diangkat dari kitab suci
- c. Nyanyian liturgi memupuk kesatuan hati dengan bernyanyi bersama umat menjadi gereja
- d. Nyanyian liturgi memperkaya ibadat dengan kemeriahan yang lebih semarak
- e. Nyanyian liturgi harus mengikutsertakan umat secara aktif
- f. Nyanyian liturgi bertujuan memuliakan Allah dan menguduskan umat.⁴

Musik liturgi digunakan dalam ibadah Gereja Katolik ataupun Gereja Kristen. Dalam perkembangannya musik liturgi terus dalam tahap perubahan, dimana sosial budaya dan para umatnya selalu menggagas konsep baru ataupun kreativitas melihat dari konteks budayanya sendiri. Dapat berpengaruh terhadap musik liturgi yang digunakan setiap ibadah minggunya.

Musik tradisi Karo dalam musik liturgi Gereja menghasilkan inovasi-inovasi yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Musik gereja saat ini tidak hanya

³Karl-Edmund Prier Sj & Paul Widyawan, *Roda Musik Liturgi*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011), 7.

⁴Karl-Edmund Prier Sj, *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2013), 7-9.

menggunakan organ saja, namun musik etnis juga dapat digunakan dalam peribadatan tanpa mengurangi nilai, pesan, dan kualitas peribadatan.

Musik ibadah lewat musik tradisi, nyanyian, dan beberapa bahasa daerah yang digunakan dalam lirik lagu, serta pembacaan alkitab dengan bahasa daerah. Musik tradisi yang digunakan dalam ibadah memberikan pengaruh terhadap suasana ibadah yang berlangsung. Musik tradisi membawa seluruh jemaat yang beribadah untuk menciptakan kesadaran akan kehadiran Allah dan suasana ibadah, menghidupkan jiwa manusia, menyatukan jemaat dalam menyatakan iman jemaat.

MUSIK TRADISI KARO DALAM IBADAH LITURGI GEREJA

Musik dalam ibadah liturgi keagamaan/ibadah telah ada sejak dahulu. Pada masa itu penggunaan instrumen dalam musik ibadah dikembangkan, termasuk juga tari-tarian. Selanjutnya, pada masa pembuangan ke Babel, perkembangan musik keagamaan/ibadah memasuki tahap baru.⁵ Nyanyian dalam ibadah di *Sinagoge* tidak diiringi musik, walau tetap mempertahankan bentuk nyanyian *dialogis*. Alasannya, supaya setiap umat tidak lupa akan ibadah.

Musik tradisi Karo selalu berkembang dari waktu ke waktu, baik itu masuk kedalam konteks musik liturgi Gereja, ataupun kegunaannya bagi suku Karo. Perkembangan hal ini akan menimbulkan terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan dapat dilihat sebagai perubahan pola tingkah laku yang disebabkan oleh adanya sejumlah pengalaman baru yang langsung atau tidak langsung. Hal itu dapat menyangkut baik sistem budaya, sistem sosial, maupun kebudayaan fisik. Sulaeman (1995) dalam buku transformasi budaya ini menyatakan bahwa perubahan kebudayaan ialah perubahan yang terjadi dalam ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang. Perubahan itu antara lain yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, teknologi, selera rasa keindahan, dan bahasa.

Menurut Sigit Astono bahwa pengaruh budaya lokal dalam musik rohani sangatlah tinggi. Melalui kearifan seniman memanfaatkan jenis dan alat musik yang tersedia melimpah di sekitarnya, dapat dijadikan sebagai sarana ungkapan estetik dan spiritual keyakinan masyarakat setempat. Jauh sebelum agama masuk ke nusantara, terdapat banyak produk budaya muncul melalui kearifan lokal. Fakta nyata hasil

⁵Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah*(Jakarta : Grafika KreasIndo, 2012),7.

pemikiran lokal jenius (apapun latar belakangnya), terlihat pada penciptaan

(penggunaan) gamelan sekaten. Sunan Kalijaga dengan jeli memanfaatkan kecintaan orang Jawa pada musik Gamelan. Gamelan Sekaten yang bentuk dan suaranya begitu spektakuler mampu menarik perhatian orang Jawa untuk sekedar melihat dari dekat. Melalui pendekatan kultural ini, terlihat dari pemikiran Sunan Kalijaga, terjadi Transformasi di gamelan sekaten ke dalam konteks Gereja, yang dapat mengundang perhatian bagi orang Jawa ke dalam Gereja dari Gamelan tersebut.⁶

Dalam perkembangannya musik ibadah terus mengalami perubahan baik pada masa abad pertengahan yang memperlihatkan gairah untuk memperindah musik ibadah yang begitu besar, dengan menggunakan idiom-idiom musik tradisi karo ke dalam liturgi musik Gereja, sehingga musik liturgi gereja berkembang menjadi lebih berbeda. Sedangkan pada zaman sebelumnya reformasi adalah dimana zaman didominasi musik dalam ibadah dengan menggunakan organ (pada abad ke 17). Selain itu itu, berkembang juga musik *acapella* dengan Giovanni P DaPalestrina sebagai komponis utamanya. Pada masa pasca reformasi, musik ibadah terus mengalami perubahan sehingga kemajuanteknologi lewat musik elektronik dan digital dimanfaatkan oleh kalangan Gereja lain seperti kharismatik untuk melengkapi musik ibadah mereka, sehingga banyak bunyi-bunyian baru tercipta dan mempesona kaum muda.⁷

Dari pemaparan ini, penulis memahami bahwa musik liturgi keagamaan/ ibadah terus mengalami perubahan pada masanya masing-masing. Pandangan yang disampaikan oleh Sigit Astono bahwa alat musik yang digunakan dalam ibadah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia (apa pun etnik, bangsa, ideologi, keyakinan dan agamanya). Tumbuhnya rasa hormat pada kemanusiaan melalui karya musik religius masing-masing agama. Tentu saja harus dimengerti rasa hormat kepada kemanusiaan dengan sendirinya adalah rasa hormat kepada sang pencipta manusia, yaitu Tuhan Yang Maha esa.⁸ Karena itu, pada dasarnya, alat musik akan terus dipakai setiap orang dalam rangka peribadahnya.

Sama halnya dengan proses *change and progress* memang diperlukan dalam meraih kemajuan. Karena pada dasarnya secara struktural manusia adalah pelaku yang

⁶ Sigit Astono, Proses Interkultural dalam Musik Keagamaan, dalam *Teologi dalam Silang Budaya*, (Salatiga : Widya Sari Press), 199.

⁷ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, 2012, 8-13.

⁸ Sigit Astono, *Proses Interkultural dalam Musik Keagamaan, dalam Teologi Silang Budaya*, 203.

bertingkah laku dalam suatu lingkungan yang mengkondisinya, sedangkan lingkungan itu sendiri bersifat dinamis dan dapat berubah berkat aktivitas pelaku yang mempunyai kemampuan untuk mencari alternatif bagi lingkungan hidupnya. Proses ini pun menjadi bagian dalam perubahan di Indonesia. Hanya saja, sebagaimana dapat dilihat, proses *change and progress*, tampaknya lebih mengarah pada dimensi modernisasi yang bersifat material semata.⁹

Musik tradisi Karo masuk dalam ibadah liturgi gereja di atas pada dasarnya perlu dipahami dalam waktu yang panjang dan ‘transparan’ dengan memperhatikan kejadian transformasi lain. Perubahan dapat diandaikan sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk kepada sosok baru yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai tahap akhir suatu proses perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama yang berlangsung bertahap-tahap, serta dapat pula merupakan suatu titik balik yang cepat.¹⁰

Di dalam musik tradisi karo mengarah kepada hal yang berbeda sifatnya yaitu: *Gendang lima puluh kurang dua* terdiri atas lima puluh buah *gendang* (musik). *Gendang* ini dinamai *gendang lima puluh kurang dua* (48) diperuntukkan bagi manusia. Sedangkan dua *gendang* (musik) diperuntukkan bagi sang maha pencipta alam semesta dan roh-roh leluhur. Bagi orang Karo tidak ada pemisah antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia. Keduanya masih dapat berkomunikasi melalui mimpi atau melalui perantara *guru si baso* (dukun). Pada masyarakat Karo, setiap kali upacara adat yang menggunakan *gendang* (musik) dilakukan, maka *gendang* pertama adalah untuk menghormati sang pencipta alam semesta dan roh-roh leluhur. Dalam praktek selalu di katakan *bungken gendang*, maksudnya *gendang* pertama tersebut tidak diikuti dengan tarian (*landek*) karena itu khusus untuk sang pencipta alam semesta dan roh-roh leluhur. Keadaan demikiansampai sekarang masih berlaku, tapi bukan lagi *bungken gendang*, tetapi *gendang persikapan* (musik persiapan).¹¹

Dari pemaparan ini tampaklah bahwa musik tradisi Karo merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Karo. Terlebih lagi, dalam musik tradisi Karo juga tampak betapa kedekatan orang Karo dengan sang penciptanya sehingga dalam *gendang* (musik) pertama dipahami sebagai untuk menghormati sang

⁹Maryani, *Transformasi Budaya*(Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), iv.

¹⁰Umar Kayam, “*Transformasi Budaya Kita*”, dalam buku *Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung : ITB, 1991).

¹¹Darwan Prinst, *Adat Karo*(Medan : Bina Media Perintis, 2012),234.

pencipta alam semesta dan roh-roh para leluhur. Jadi, musik tradisi Karo ini juga merupakan musik agama, bagi suku orang Karo.

Di dalam perubahan musik tradisi Karo, yaitu *gendang Karo* merupakan salah satu pendukung dalam pendekatan kultural/ misi yang dilakukan Gereja. Pada awal masuknya missionaris bagi orang Karo pada tahun 1890, *gendang Karo* dianggap sebagai hal yang tidak baik. Karena itu, *gendang Karo* ditolak dan tidak boleh dipergunakan dalam kegiatan peribadahan di Gereja. Secara historis, seorang raja bernama Raja Pa Mbelgah Purba yang merupakan salah seorang raja di Kabanjahe tertarik masuk agama Kristen. Tetapi tidak diperbolehkan memakai musik tradisi Karo Gendang Lima Sendalenen karena dianggap sebagai suatu unsur kekafiran yang tidak bisa dihubungkan dengan agama Kristen.¹² Tapi dengan seiringnya perjalanan waktu serta kesadaran pentingnya memperhatikan budaya lokal, akhirnya Gereja mampu mengubah fungsikegunaan budaya Karo (musik tradisi Karo). Adanya pengakuan Gereja terhadap alat-alat musik tradisional Karo (*gendang Karo*) sebagai bagian dari alat ibadah.

Musik tradisi Karo juga mengalami perubahan ketika musik tersebut, sekarang digunakan dalam upacara keagamaan di Gereja. Terlihat dari maknanya, sebelumnya musik tradisi Karo digunakan untuk upacara ritual-ritual seperti yang sudah dijelaskan di atas, tapi sekarang bertransformasi menjadi musik tradisi Karo yang berkolaborasi dengan musik liturgi Gereja yang harmonis dengan musik lainnya yang di “impor” dari Barat kolaborasi dalam model kesetaraan serta komplementer. Sehingga keduanya sebagai musik keagamaan yang dapat membangun kedekatan setiap orang dengan Tuhan serta kebersamaan dengan orang lain menjadi suatu keniscayaan.

Dan biasanya musik tradisi karo digunakan sambil adanya tarian-tarian untuk melengkapi panggilan upacara-upacar ritual, tapi di dalam transformasinya di dalam Gereja, hal itu tidak dilakukan, dan esensi utama musik tradisi karo di musik Liturgi Gereja sebagai pelengkap, memperindah iringan musik, melestarikan budaya, serta tujuannya untuk menyembah sang pencipta, bukan sebaliknya yang biasa digunakan suku karo pada umumnya.

Perpengaruh juga dengan perasaan atau kebiasaan, adalah suatu hal kebudayaan suku Karo mengadakan acara-acara upacara dengan musik tradisi seperti yang sudah dijelaskan penulis di dalam pendahuluan, baik itu upacara kematian,

¹² Frank Coley, *Benih yang tumbuh IV, Suatu Survei Mengenai Gereja Batak Karo Protestan*, (Jakarta: LPGI 1976) hal. 5

pernikahan, pindah rumah, memanggil hujan (*dinamisme*), melahirkan anak, bahkan pemujaan-pemujaan roh-roh halus (*animisme*), tapi berubah di dalam musik liturgi Gereja dikolaborasikan dengan musik liturgi biasanya yaitu organ Gereja, atau musik-musik Barat, akhirnya terkonseplah musik liturgi, dan para umat lebih merasakan atau mendapatkan makna dari iringan musik tradisi itu lebih melekat dalam pengalaman pribadi setiap suku karo yang hadir dalam ibadat Gereja.

Di dalam perspektif *realistik* dan *kontekstual* perlu dipertimbangkan dalam rangka tersebut antara lain, adalah persoalan realitas yang menggepung fenomena budaya itu sendiri berikut para pendukungnya. Fenomena budaya, apa pun bentuknya, posisinya bersifat tidak stabil. Ketidakstabilnya, dengan demikian, menuntut kita untuk tidak memikirkannya sebagai sesuatu yang bersifat tetap. Ia selalu dalam posisi berubah dan berubah terus.¹³

KESIMPULAN

Suku Karo yang mempunyai musikalitas, identitas dan instrumen musik tradisi yang beragam dan mempunyai fungsi yang berbeda sebelumnya, hal ini termasuk dalam praktek budayanya sendiri. Suku Karo banyak menggunakan seni musik tradisi sebagai bagian dari kehidupannya. Nyanyian dalam memanggil angin ketika "*ngangin page*" (membersihkan padi) yaitu memisahkan padi dari sisa batang ketika panen padi, ketika "*ngeria*" yaitu proses untuk mendapatkan air manis atau nira dari pohon enau dan aktifitas lainnya. Sekarang, musik tradisi Karo sudah berubah fungsi, musik tradisi Karo masuk dan digunakan sebagai iringan dalam nyanyian jemaat di dalam konteks ibadah liturgi Gereja.

Pada masa Missionaris datang ke daerah tanah Karo, menyatakan bahwa musik tradisi Karo adalah musik yang berkaitan dengan mistik (ritual) atau dipandang tidak baik, sehingga dilarang digunakan di dalam Gereja, tapi setelah terjadi perubahan pemikiran, terjadi lah perubahan fungsi musik tradisi Karo, yaitu *gendang Karo* merupakan salah satu pendukung dalam pendekatan kultural/misi yang dilakukan Gereja

Perubahan musik tradisi Karo seperti membangun kedekatan dengan Tuhan di dalam ibadah iringan musik liturgi kolaborasi musik tradisi. Kolaborasi antara musik barat dan tradisi Karo adalah perubahan musik tradisi karo, yang sangat berbeda konteks musikalisasinya, tapi setelah di kolaborasikan menghasilkan musik iringan

¹³Sumaryono, *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*, (Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, 2003), xvi.

maupun musik liturgi yang dapat membangun kedekatan setiap orang dengan Tuhan serta kebersamaan dengan orang lain.

Hal lain perubahan musik tradisi karo ke dalam ibadah liturgi Gereja adalah, *arransmen* musik, *melody*, *rhytem*, *harmoni*, *achord*, makna, fungsi, dan lain-lain. Sangat terlihat perubahan nyanyian lagu di Gereja, sesuai dengan musik tradisi yang cenderung achordnya minor, melodinya musik tradisi karo yaitu *Odak-odak*, *Rengget*, *Patam-patam*, *Singkup*, dan lain-lain. Berbeda dari sebelumnya lagu yang dibawa dari Barat bernuansa klasik, dan menciptakan perubahan pada lagu-lagu di Gereja, semakin bertambah dari pada sebelumnya yang mengandung unsur-unsur musik tradisi Karo, dan sangat jelas perubahan suasana di dalam ibadah liturgi Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Astono, Sigit. 2005. *Proses Interkultural dalam Musik Keagamaan, dalam Teologi dalam Silang Budaya*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ginting, E.P.1999. *Religi Karo, Membaca Religi Karo dengan Mata yang Baru*.Kabanjahe: ABDI KARYA.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- McCraken, Giant David. 2008. *Transformations: Identity Construction In Contemporary Culture*. USA: Indiana University Press.
- Moderamen Gereja Batak Karo Protestan. 2015. *Tata Gereja GBKP 2015-2025*. Kabanjahe,Abdi Karya.
- Prier, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik. Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sachari, Agus & Sunarya, Yan yan. 2001. *Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan da Humaniora Indonesia).
- Tarigan,Sarjani.2016. *Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Maryani. 2000. *Transformasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Widyatmanta, Siman. 2009. *Sikap Gereja Terhadap Budaya dan Adat Istiadat*. Salatiga: Widya Sari Press.
